

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Mengkreasi Kemandirian Desa
Menggapai Harapan Kesejahteraan

Editor:

Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.

Penulis:

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.

Ratna Sesotya Wedadjati, S.Psi. M.Si. Psi.

Dra. Widati, Lic.rer.reg.

Drs. AY Oelin Marliyantoro, M.Si.

Febrina Noor Prihandini, S.Sos.

Dwi Alvi Krisnawati, S.Sos.

Dora Angkle Puspania, S.Sos.

***Pemberdayaan Perempuan: Mengkreasi Kemandirian
Desa, Menggapai Harapan Kesejahteraan***

Penulis:

Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.
Ratna Sesotya Wedadjati, S.Psi. M.Si. Psi.
Dra. Widati, Lic.rer.reg.
Drs. AY Oelin Marliyantoro, M.Si.
Febrina Noor Prihandini, S.Sos.
Dwi Alvi Krisnawati, S.Sos.
Dora Angkle Puspania, S.Sos.

ISBN:

978-623-98584-0-7

Editor:

Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.

Desain Sampul dan Tata Letak:

The Journal Publishing

Penerbit:

APMD Press

Redaksi:

Jln, Timoho No. 317 Yogyakarta 55225
Telp.: +62274 561971 Email: info@apmd.ac.id

Cetakan Pertama, November 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Perkembangan peradaban di dunia Barat dan Timur yang semula tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi patriarkis telah terkikis dengan meninggalkan dampak negatif diberbagai aspek kehidupan dan struktur masyarakat serta telah menciptakan ketimpangan gender. Kebudayaan global tengah mendesak kepentingan kesetaraan gender keseluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Tidakkah mungkin diingkari, kita telah melepaskan pemahaman kuno yang memandang perempuan secara kodrati hanyalah *konco wingking* belaka, tetapi masih diharapkan kewajiban domestik dapat tertanggulangi bersama secara kemitrasejajaran serta dengan berbagi peran dalam keluarga yang sejahtera.

Namun demikina berbagai fenomena menunjukkan bahwa kondisi dan posisi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan masih tertinggal dibanding laki-laki, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Kesenjangan gender di masyarakat ini mencerminkan masih terbatasnya akses sebagian besar perempuan terhadap layanan kesehatan yang baik, pendidikan yang lebih tinggi dan keterlibatan dalam kegiatan publik yang lebih luas. Masalah lainnya adalah rendahnya kualitas hidup perempuan, tingginya tindak kekerasan terhadap perempuan, rendahnya angka Indeks Pembangunan Gender (*Gender-related Developmen Index, GDI*) dan angka

Indeks Pemberdayaan Gender (*Gender Empowerment Measurement, GEM*).

Oleh karenanya upaya-upaya terhadap penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan harus terus dilakukan secara eksplisit, strategis, kontinyu dan terpadu sehingga kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. akan terwujud. Kesetaraan hak dan hak asasi adalah prinsip dasar yang membentuk cara hidup manusia baik dalam situasi dan kondisi apapun. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan upaya yang lebih giat, intensif, sungguh-sungguh, dan berkesinambungan untuk membangun kesetaraan gender melalui program-program pemberdayaan perempuan yang masih sangat terbatas.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program-program pemberdayaan perempuan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah, masyarakat sipil dan masyarakat ekonomi merupakan upaya untuk mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang. Berbagai langkah dapat dilakukan untuk menciptakan kesetaraan laki-laki dan perempuan atau kesetaraan gender. Antara lain dengan mengembangkan usaha ekonomi produktif, berpartisipasi dalam mengelola potensi dan membangun desa, serta berbagai upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga dapat terwujud peran yang seimbang antara laki-laki

dan perempuan, seperti yang akan disajikan dalam buku "Pemberdayaan Perempuan: Mengkreasi Kemandirian Desa, Mengapai Harapan Kesejahteraan".

Buku ini menggambarkan tentang bagaimana perjuangan para perempuan di desa-desa di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengkreasi kemandirian desa dan meningkatkan kesejahteraan melalui berbagai upaya yang dilakukan baik secara mandiri oleh kaum perempuan, maupun melalui pendampingan dari pemerintah dan perusahaan. Penyusunan buku ini tidak terlepas dari kerja keras dan kontribusi banyak pihak. Oleh karena itu, penghargaan dan ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah bekerja sama mewujudkan tersusunnya buku "Pemberdayaan Perempuan: Mengkreasi Kemandirian Desa, Mengapai Harapan Kesejahteraan".

Yogyakarta, 01 November 2021
Editor

Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A.

Daftar Isi

<i>Pemberdayaan Perempuan: Mengkreasi Kemandirian Desa, Menggapai Harapan Kesejahteraan</i> _____	i
Kata Pengantar _____	ii
Daftar Isi _____	v
Dilema Pembangunan Berkeadilan Gender _____	1
Memaknai Pemberdayaan Perempuan _____	7
Budaya Partisipatoris Perempuan dalam Pembangunan Desa_ <i>Dra. Oktarina Albizzia, M.Si</i> _____	13
Dinamika Proses Perkembangan Desa Wisata Nglanggeran _____	20
Potret BUMDes “Tunas Mandiri” Kalurahan Nglanggeran _____	24
Membangun Budaya Partisipatoris Perempuan melalui BUMDes _____	31
Motivasi Perempuan dalam Meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif_ <i>Ratna Sesotya Wedadjati, S.Psi. M.Si. Psi</i> ____	42
Belajar dari Kelompok Wanita Tani Guyub Rukun50 Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Usaha Ekonomi Produktif _____	56
Upaya Perempuan dalam Mengelola Potensi Desa_ <i>Febrina Noor Prihandini, S.Sos. & Dra. Widati, Lic.rer.reg67</i>	
Memberdayakan Anggota dengan Pengembangan Potensi (<i>Enabling</i>) _____	73

Memberdayakan Anggota Dengan Penguatan Potensi (<i>Empowering</i>) _____	79
Memberdayakan Anggota dengan Memberi Perlindungan _____	84
Strategi Buruh Perempuan dalam Mencapai Kesejahteraan Keluarga_ <i>Dwi Alvi Krisnawati, S.Sos</i> ____	89
Sejarah Paguyuban Batik Giriloyo _____	92
Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Ala Perempuan Giriloyo _____	95
Pemberdayaan Kelompok Perempuan Melalui Program CSR_ <i>Dora Angkle Puspania, S.Sos. & Drs. AY Oelin Marliyantoro, M.Si</i> _____	108
CSR: Prinsip <i>Take and Give</i> _____	121
Daftar Pustaka _____	125

Pemberdayaan Kelompok Perempuan Melalui Program CSR

*Dora Angkle Puspania, S.Sos.
Drs. AY Oelin Marliyantoro, M.Si*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggungjawab sosial perusahaan kepada masyarakat yang meliputi kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan seperti; peningkatan ekonomi, peningkatan fasilitas penduduk, kesempatan mengasah kemampuan, dsb yang kemudian menimbulkan timbal balik kepada perusahaan berupa kepercayaan masyarakat yang kemudian digunakan sebagai strategi bisnis perusahaan yang meliputi strategi bersaing, strategi mengelola Sumber Daya Alam (SDA), strategi mengatasi issue, strategi memuaskan *stakeholder*, dan juga manajemen lingkungan.

CSR PT Pertamina merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap dampak yang diakibatkan oleh kebijakan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan melalui perilaku yang transparan dan beretika. PT Pertamina TBBM Rewulu telah melaksanakan program CSR tidak lagi sekedar

bersifat karitaif (*charity*), tetapi dengan melakukan program yang bersifat *Community Development* (CDO) sejak tahun 2007. Perkembangan program dari bersifat amal menjadi lebih pada pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan kelompok rentan terutama bagi masyarakat disekitar area perusahaan, salah satunya adalah di Kelompok Jamu Jati Husada Mulya (JHM) Dusun Watu, Kalurahan Argomulyo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta.

Kelompok Jamu Jati Husada Mulya berada di Jalan Brimob, Dusun Watu, Kalurahan Argomulyo, Kapanewon Sedayu didirikan oleh CSR PT Pertamina (PERSERO) TBBM Rewulu. Keberadaan rumah jamu tersebut ada atas dasar masyarakat Dusun Watu bermata pencaharian sebagai penjual jamu. Selain itu, jamu adalah warisan nenek moyang kita dahulu yang berkhasiat dan baik untuk kesehatan. Dengan adanya potensi tersebut maka CSR PT Pertamina TBBM Rewulu mewadahi para penjual jamu untuk melakukan kegiatan pengembangan penjualan jamu yang ada di Dusun Watu dan memperkenalkan produk khas Dusun Watu kepada masyarakat yang lebih luas.

Kelompok jamu berdiri pada tahun 2003 dengan beranggotakan 13 orang yang berinisiatif membentuk kelompok guna mewadahi pedagang jamu. Pada tahun yang sama, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

(PKBM) Mitra Pranata hadir melakukan pembinaan pada kelompok jamu dan memberikan nama Seruni Putih II. PKBM Mitra Pranata memberi pelatihan tentang pengolahan jamu dan pembentukan struktur organisasi. Selain PKBM Mitra Pranata, Universitas Mercubuana Yogyakarta juga didapati memberikan pendampingan berupa pengadaan alat produksi jamu. Seiring waktu, kelompok jamu ternyata merasa kurang mendapat pendampingan maksimal dari PKBM Mitra Pranata yang dirasa lebih fokus kepada kelompok Seruni Putih I yang berlokasi di Sengon Karang, Argomulyo.

Pada tahun 2012, CSR PT Pertamina TBBM Rewulu mulai masuk memberikan bimbingan kepada kelompok jamu dengan syarat anggota kelompok harus bertambah menjadi 30 orang. Setelah jumlah kelompok terpenuhi nama Kelompok Jamu Seruni Putih II berganti menjadi Kelompok Jamu Jati Husada Mulya (JHM). Nama tersebut diperoleh atas kerjasama CSR PT Pertamina TBBM Rewulu dengan Ketua Joglo Tani yaitu Bapak T.O. Suprpto. Makna dari nama tersebut mengandung arti: Jati = Diri, Husada = Obat, dan Mulya = Mulia atau dapat disimpulkan obat yang baik untuk tubuh. Kemudian, pada tahun 2016, CSR PT Pertamina TBBM Rewulu meresmikan Omah Jamu diatas tanah kas dusun yang saat ini digunakan sebagai rumah produksi Kelompok JHM.

Sejalan dengan kepengurusan kelompok, visi dan misi juga diperlukan untuk merencanakan strategi yang akan digunakan guna mencapai tujuan kelompok (*goal*). Visi dan misi yang terdapat pada Profil Kelompok JHM adalah “Menjadi kelompok yang mandiri dan terbaik dalam tata kelola serta pelayanan menuju Agribisnis Berbasis Pertanian Terpadu.”

1. Tahap Penyadaran Menuju Perilaku Sadar dan Pedul Kelompok Jamu JHM

Program CSR PT Pertamina TBBM Rewulu dalam perumusannya melalui beberapa tahapan sebelum masuk ke masyarakat dalam mengimplementasikan program pemberdayaan perempuan di Kelompok Jamu Jati Husada Mulya (JHM). Tahap pertama ialah, tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga nantinya masyarakat dengan sendirinya membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

Tahap ini merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini pihak pemberdaya, actor, dan pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan mendorong

masyarakat untuk memahami kondisinya saat itu, dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Masyarakat menyatakan bahwa bergabung menjadi anggota Kelompok Jamu JHM dengan kesadaran penuh yang dilatar belakangi oleh kemampuan pribadinya dalam mengelola jamu yang diwariskan secara turun temurun. Faktor lain yang mempengaruhi kesadaran antar individu untuk bergabung dalam kelompok JHM juga karena faktor peningkatan ekonomi. Faktor lain yang mempengaruhi mereka untuk bergabung dengan Kelompok Jamu JHM adalah rasa solidaritas dan kekeluargaan yang ditanamkan sejak awal pembentukan kelompok tanpa memikirkan keuntungan yang didapat anggota nantinya apabila bergabung dengan Kelompok Jamu JHM.

Bergabung kedalam kelompok atau komunitas tentunya memiliki maksud dan tujuan, utamanya keuntungan yang diperoleh setelah menjadi bagian dalam kelompok. Terlebih sebagian anggota kelompok merupakan perempuan pekerja sekaligus ibu rumah tangga bahkan tulang punggung bagi

keluarga. Kondisi tersebut tentu memerlukan manajemen waktu yang baik agar peran sebagai anggota tetap terlaksana karena menjadi anggota Kelompok JHM bukan sekedar berkumpul melainkan turut mengembangkan kelompok agar terus menjadi lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang diperoleh oleh Kelompok JHM.

Berdasarkan potensi sosial tersebut CSR PT. Pertamina TBBM Rewulu kemudian melihat potensi yang dimiliki mayoritas perempuan pedagang jamu yang berada di Dusun Watu. Hal ini, kemudian menjadi salah satu rumusan program pemberdayaan CSR yang diterapkan di area sekitar area TBBM Rewulu khususnya Dusun Watu yang masuk dalam Ring I.

Keberadaan CSR PT. Pertamina TBBM Rewulu merupakan syarat *take and give* kepada masyarakat karena perusahaan berdiri didekat lahan warga. Pemilihan kelompok JHM dikarenakan mereka sudah memiliki SDM yang dapat menerima rancangan program dengan baik, kooperatif dan *open minded* khususnya ketuanya. Kesadaran individu yang telah dimiliki oleh para anggota Kelompok Jamu JHM yang tinggi serta pemahaman keinginan untuk meningkatkan kapasitas dan potensi

yang sudah dimiliki tentunya mempermudah proses masuk atau pendekatan CSR PT. Pertamina TBBM Rewulu.

Dalam proses pemilihan program yang akan dicanangkan tentunya melewati berbagai pertimbangan dan perencanaan yang matang untuk dapat terealisasi. Termasuk yang dilakukan oleh CSR TBBM Rewulu kepada Kelompok JHM. Kelompok yang dibina oleh CSR PT. Pertamina TBBM Rewulu jumlahnya ada 4, yakni: Temu Giring, Wiji Temulawak, Seruni Putih I dan Jati Husada Mulya. Awalnya dilakukan *social mapping* R1 (Dusun Watu), kemudian ditemukan masalah: lingkungan, ekonomi, sosial, kelompok kurang berkembang, dan fasilitas. Setelah itu Tim CSR PT. Pertamina TBBM Rewulu melakukan pendekatan dengan cara berinteraksi, serta *sharing*. Setelah pendekatan kemudian diadakan sosialisasi program dan memberikan waktu kepada kelompok untuk berdiskusi dulu apakah setuju dengan program yang ditawarkan atau tidak. Setelah terjadi kesepakatan antara pihak CSR dengan Kelompok JHM maka materi, pertemuan, peralatan dan kebutuhan kelompok didata dan dikelola pendamping.

Pada awal program berjalan tentu anggota Kelompok JHM sangat antusias dan bersemangat. Hal tersebut tentu harus terus dipupuk agar program tidak mangkrak ditengah jalan. Maka dari itu CSR memiliki beberapa metode guna mempertahankan antusiasme dan semangat kelompok yaitu setiap tahun mengadakan FGD dan evaluasi program supaya ada ide baru. Program ini juga mendapat dukungan dari pemerintah desa berupa tanah wakaf yang saat ini dibangun Omah Jamu. Program-program yang diberikan oleh CSR PT. Pertamina TBBM Rewulu adalah program yang memang dibutuhkan oleh kelompok, yaitu manajemen program, pengelolaan anggaran, dan pengembangan jejaring, pemasaran *online*, *hygientas* dan kualitas, dan SOP pembuatan produk.

2. Tahap Transformasi Wawasan Pengetahuan

Setelah tahap penyadaran, berikutnya ialah tahap transformasi dimana masyarakat/kelompok akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan. Pada tahap ini kelompok dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah yaitu sekedar menjadi pengikut

atau objek pembangunan saja, belum mampu menjadi subyek dalam pembangunan.

Ilmu yang telah diberikan oleh CSR sewajarnya disesuaikan dengan kebutuhan Kelompok JHM agar sesuai dengan kebutuhan dan terdapat indikasi keberlanjutan. Untuk itu, penulis mewawancarai narasumber mengenai apa saja yang menjadi kebutuhan Kelompok JHM yang mungkin belum dapat terpenuhi hingga kini.

Metode mengajar dan ilmu yang diterapkan oleh CSR TBBM Rewulu sudah diterima dengan baik oleh Kelompok JHM. Anggota yang notabene perempuan juga merasa nyaman jika bekerja dengan sesama perempuan. Kendati demikian, anggota masih memiliki hal belum terealisasikan seperti kebutuhan barang yang digunakan untuk membantu proses produksi serta keberlanjutan kelompok.

Hal ini sesuai dengan teori strategi pemberdayaan masyarakat (Hikmat, 2006) yang memiliki tiga strategi utama dalam praktik perubahan sosial yaitu: Strategi Tradisional, dimana kelompok bebas menentukan akan bekerjasama dengan CSR atau tidak dan bergabung dalam kelompok bukan suatu paksaan atau mengganggu kehidupan pribadi.

Strategi *direct-action*, pihak CSR merupakan dominasi kepentingan yang berpengaruh dalam membuat keputusan karena kelompok mengekor mengikuti arahan dari CSR. Strategi *transformative*, pendidikan oleh CSR sejak tahun 2012 menghasilkan perubahan nyata dengan adanya peningkatan *skill* dari anggota.

Metode dan pengembangan tersebut disampaikan oleh CSR TBBM Rewulu melalui CDO (*Community Development Officer*) dalam implementasi pemberdayaan perempuan di Kelompok JHM. Metode yang diberikan oleh CDO sudah sesuai dengan kebutuhan kelompok. Hal ini terlihat dari perkembangan kelompok melalui hasil produksi dan penjualan yang baik. Sejauh ini respon anggota juga positif dan bisa menerima program dengan baik, kooperatif, dan *open minded*. Sekarang Kelompok JHM juga sudah mulai dilepas oleh CDO karena sudah dinilai telah menjadi kelompok mandiri yang siap untuk dilepaskan (tanpa pendampingan).

Dalam proses transformasi ini terlihat bahwa memang ada perubahan dari Kelompok JHM sejak sebelum didampingi CSR TBBM Rewulu hingga saat ini. Kelompok JHM dapat mengikuti arahan atau panduan yang diberikan oleh CSR sesuai dengan teori penyadaran.

Nama produk JHM juga semakin banyak dikenal oleh masyarakat dan digunakan sebagai obat herbal sehari-hari. Dengan adanya Omah Jamu kepercayaan mengenai rasa dan *hygienitas* produk juga semakin bisa bersaing dengan produk lain di pasaran maupun dengan obat pabrik.

3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Kecakapan Keterampilan

Tahap peningkatan kemampuan intelektual, dan kecakapan keterampilan membentuk terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Tahap ini merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi dan melakukan inovasi-inovasi dalam lingkungannya.

Sejauh ini fasilitas yang diberikan CSR kepada Kelompok JHM telah ditingkatkan. Hal tersebut meliputi pembangunan *Omah Jamu* dengan tanah kas desa, peralatan, Taman JHM atau pengembangan wisata, peralatan

produksi, peralatan *showroom*, urusan perizinan (MUI, P-IRT), juga ekowisata pembuatan jamu yang pengunjungnya dari berbagai kalangan. Selain itu, kegiatan rekreasi bagi kelompok juga dianggap sebagai peningkatan fasilitas oleh kelompok.

Program inovasi juga ditingkatkan oleh CSR maupun Kelompok JHM. Setelah fasilitas dan inovasi program ditingkatkan untuk kelompok tentunya difungsikan agar tercapainya sebuah tujuan lebih mudah seperti menarik pelanggan. Atau menjual produk sehingga semakin digemari konsumen. Bahan yang digunakan juga bahan alami tidak mengandung BKO (Bahan Kimia Obat) sehingga meyakinkan pelanggan. Selain itu kelompok juga berjualan *online*, dititipkan di pusat oleh-oleh, dibawa waktu berjualan jamu keliling, dan sering mengikuti pameran.

Peningkatan yang diraih oleh Kelompok JHM tidak mengubah metode yang diterapkan dari awal yakni evaluasi yang saat ini diwajibkan tahunan. Jika kelompok memiliki ide atau gagasan, pihak CSR bersedia menampung. Selama proses pemberdayaan Kelompok JHM nampaknya terdapat kendala yang dialami seperti konflik internal dalam anggota. Namun demikian, konflik yang terjadi antar kelompok

jamu bisa diselesaikan sehingga pengimplementasian program tetap berjalan lancar. Tentunya CSR berperan dalam menanggulangi konflik agar tidak semakin besardan menghambat proses produksi atau perkembangan kelompok.

Meski terdapat konflik, hal tersebut nampaknya tidak menghalangi semangat anggota untuk terus meningkatkan prestasi. Penyelesaian konflik juga dapat meningkatkan kesadaran antar kelompok untuk bersaing secara sehat. Terbukti dengan banyaknya penghargaan yang diperoleh oleh Kelompok JHM baik untuk ketegori jamu maupun koperasi.

JHM yang semakin dikenal memberikan dampak positif bagi dusun. Selain dusun menjadi terkenal, JHM juga meningkatkan ekonomi area sekitar JHM dengan diadakannya ekowisata keliling Dusun Watu dengan paket trip mengelilingi UMKM yang ada. Masyarakat juga mendukung secara gambling keberadaan Omah Jamu JHM dan memberikan dukungan nyata dengan membeli produk JHM.

Dampak yang dihasilkan oleh CSR pada masyarakat luas jika dikaji dengan teori mengenai dampak program CSR menurut

(Wibisono, 2007) dengan dua indikator keberhasilan eksternal. *Pertama*, indikator ekonomi: terdapat tingkat peningkatan kualitas sarana dan prasarana umum seperti lokasi rekreasi yang difungsikan sebagai daya tarik wisata; adanya tingkat peningkatan kemandirian secara ekonomis bagi masyarakat terdampak atau dekat lokasi JHM; sedangkan untuk peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan dirasa hanya berdampak kepada Kelompok JHM, bukan masyarakat luas.

Kedua, indikator sosial: frekuensi terjadinya gejala atau konflik sosial yang dikatakan rendah atau hampir tidak ada konflik antara PT Pertamina TBBM Rewulu dengan masyarakat; tingkat kualitas hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat tergolong baik; dan tingkat kepuasan masyarakat dapat nilai dengan pengakuan senang dengan keberadaan Omah Jamu JHM di Dusun Watu.

CSR: Prinsip *Take and Give*

Implementasi program CSR PT Pertamina (Persero) TBBM Rewulu di *Omah Jamu JHM* Dusun Watu, Kalurahan Argomulyo, Kapanewon Sedayu, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta diterapkan dengan menggunakan metode matang serta pengkajian

berulang sebelum disampaikan kepada kelompok. Pada tahap penyadaran terlihat bahwa perilaku sadar dan peduli sudah terbentuk karena sebelumnya kelompok telah memiliki keinginan tersendiri guna memajukan kelompok dan bersedia meningkatkan kemampuan serta wawasan dengan adanya kerjasama CSR. Masyarakat pun memberi dukungan agar CSR dapat bekerjasama dengan kelompok JHM.

Pada tahap transformasi wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Kelompok JHM berperan dalam pembangunan dengan cara mengikuti arahan yang diberikan pihak CSR (mengekor) dalam mengembangkan kapasitas dan kemampuan individu maupun kelompok. Adapun tahap transformasi yang dilakukan termasuk kedalam beberapa point berikut: (a) Peningkatan kesadaran, kemampuan, dan kesempatan kelompok dalam menambah wawasan, b) Upaya sadar yang dilakukan oleh pihak luar seperti dinas terkait untuk mengoptimalkan potensi kelompok, seperti: Dinas Perdagangan, Koperasi, dsb. (b) Penguatan kapasitas kelompok melalui berbagai peningkatan fasilitas dan inovasi program.

Tahap peningkatan yang dilakukan pihak CSR terhitung beragam seperti peningkatan sarana prasana pembangunan Omah Jamu JHM, perizinan (MUI-P-IRT), pengadaan wisata UMKM yang juga berdampak pada kas desa. Saat ini kelompok JHM

telah mampu mengembangkan anggota dan mengelola management kelompok dengan baik, terlihat dari berbagai penghargaan yang telah diraih oleh Kelompok JHM. Sehingga saat ini Kelompok JHM sudah tidak lagi dibina secara *intens* oleh pihak CSR karena telah dianggap mandiri. Sedangkan untuk peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan dirasa hanya berdampak kepada Kelompok JHM dan masyarakat terdampak disekitar *Omah Jamu*, bukan kepada masyarakat luas. Meski demikian, tingkat kepuasan masyarakat dinilai dengan pernyataan senang akan kehadiran *Omah Jamu* di Dusun Watu. Prinsip awal yang dipegang oleh CSR ialah *take and give*, sehingga dalam implementasi program ini, CSR turut merasakan dampak yang diperoleh dari kelompok kepada perusahaan. Manfaat yang diperoleh perusahaan dari program CSR adalah bisa lebih dikenal hal yang positif, terjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, menghilangkan konflik, dan yang terbaru kami memenangkan piala PROPER Emas selama 6 tahun terakhir. Dengan demikian, CSR TBBM Rewulu menjadi contoh TBBM lain dalam keunggulan program. CSR TBBM Rewulu nampaknya, berhasil memenuhi lima strategi CSR, yaitu strategi bersaing, strategi pengolahan SDA, strategi memuaskan *stakeholder* (perusahaan), strategi mengatasi isu dan krisis, dan strategi *philanthropy* (kedermawanan). CSR

TBBM Rewulu juga menjadi contoh bagi CSR di cabang Pertamina yang lain.

Daftar Pustaka

- Adi, Fahrudin. (2011). *Pemberdayaan Partisipasi & Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Adimihardja, K dan Hikmat, H. (2001). *Participatory Research Appraisal dalam Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung: Humaniora Press.
- Aryadji. (2017). *Hebat Nglanggeran Sabet Gelar Desa Wisata terbaik se-Asia Tenggara*. Diunduh dari <http://berdesa.com/hebat-nglanggeran-sabet-gelar-desa-wisata-terbaik-se-asia-tenggara/>.
- Basuki, A. & Prasetyo, Y. E. (2007). *MeMusium-kan Kemiskinan*. Surakarta: PATTIRO Surakarta.
- Catur, Puji Sriwiyanti. (2018). *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) "Mekar" Dusun Gading V, Desa Gading, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*. Bantul: Lembah Manah.
- Davis, K., dan Newstrom, J. (2007). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Darwin, Muhadjir. (2005). *Memanusiakkan Rakyat: Penanggulangan Kemiskinan sebagai Arus Utama Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Benang Merah.
- Darwin, Muhadjir. (2005). *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Grha Guru.

- Duncan, Robert. (1976). *The Ambidextrous Organization: Designing Dual Structures For Innovation*. In R. H. Kilmann, L.R. Pondy and D. Slevin (eds.), *The Management Of Organization Design: Strategies And Implementation*. New York: North Holland: 167188.
- Faedlulloh, Dodi. (2018). *BUMDes dan Kepemilikan Warga: Membangun Budaya Organisasi Partisipatoris*. *Journal of Governance* Volume 3, Issue 1, Juni 2018.
- Fakih, Mansour. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermanto, dan Swastika Dewa. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 9 (4): 371-390.
- Hikmat, Hary. (2006) *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Kartasasmita, G. (1997). *Kemiskinan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardikanto, Totok & Poerwoko Soebiato. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik (edisi revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Mardikanto, Totok. (2010). *Konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Mardikanto, Totok. (2017). *CSR Corporate Social Responsibility*. Bandung: Alfabeta.
- Mayoux, Linda. (2001). *Gender Equity, Equality, and Women's Empowerment. Principle, Development and Framework*. Aga Khan Foundation. Diakses dari <http://www.genfinances.net>.
- Mulyono, Joko. (2010). *Kebijakan Pemberdayaan perempuan Melalui Kebutuhan Strategis dan Praktis Gender*, Jurnal Inspirat, Edisi 1, Tahun 1, Nomor 1, Januari-Juni
- Putri, R. W, Y. Rustandi, dan A. Warnaen. (2019). *Strategi Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Model Kelompok Unit Usaha Ayam Buras di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Peternakan Indonesia. 21 (3): 248.
- Ra'is, Dekki Umamur. (2017). *Peta Inklusi Sosial dalam Regulasi Desa*. Reformasi. Vol. 7, No. 2.
- Ramadana, Heru Ribawanto, Suwondo. (2013). *Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai Penguatan Ekonomi Desa (Studi di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6.
- Sadjuri, Khumaidi. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berbasis Partisipasi*. Muwâzâh, Vol. 2, No. 2, Desember 2010.
- Saraka. (2002). *Model Pembelajaran Swarah dalam Pengembangan Sikap Mental Wiraswasta*. Disertasi PPs UPI Bandung. Tidak diterbitkan

- Soetrisno, Loekman. (1997). *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suharto, Edi. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suparjan dan Hempri. (2003). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- Wibisono, Yusuf. (2007). *Membedah Konsep & Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility)*. Gresik: Fascho Publishing.